

**KETIMPANGAN PAPARAN BAHASA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIAN 10 TAHUN DALAM
SUKU BATAK TOBA-JAWA**

Pebri Peronika Sinaga¹, Rani Julianti Butarbutar²,
Yensika Putri Sinurat³, Garenta Viandia Nainggolan⁴,
Angelica Christiani Tamba⁵
Universitas Hkbp Nommensen Medan,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Medan

1pebri.peronika.sinaga@student.uhn.ac.id, 2rani.butarbutar@student.uhn.ac.id,
3yensika.sinurat@student.uhn.ac.id, 4garenta.nainggolan@student.uhn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of exposure imbalance on the language abilities of a 10-year-old child (a case study of Dimas Siregar) within a multilingual family (Batak Toba and Jawa) in Medan. A descriptive qualitative method was employed, utilizing interviews with both the child and Dimas acquired Batak Toba as his parents. The results indicate that Dimas acquired Batak Toba as his first language (B1) from the age of one, a process predominantly influenced by the father's active involvement and the family's patrilineal system. Conversely, Jawa (the mother's language) is understood at a level of only about 40% due to minimal exposure. Upon reaching school age, the child began acquiring Indonesian as a second language (B2) through formal education and social interaction. From psycholinguistic and sociolinguistic perspectives, the subject falls into the category of an early consecutive, exhibiting an imbalance in usage where Batak Toba dominates the informal or family domain, while Indonesian dominates the academic sphere. The primary factors driving this imbalance are the frequency of linguistic input from the urban sociocultural environment and the role of family strategies in determining the primary language used at home.

Keywords: Language acquisition, Disparity in language exposure, Batak Toba, Jawa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak paparan ketimpangan terhadap kemampuan berbahasa anak berusia 10 tahun (studi kasus Dimas Siregar) dalam konteks keluarga multibahasa (Batak Toba-Jawa) di kota Medan. Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap orang tua anak dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimas memperoleh bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) sejak usia satu tahun, yang dipengaruhi secara dominan oleh intensitas kombinasi ayah dan sistem patrilineal keluarga. Sebaliknya, bahasa Jawa (suku ibu) hanya dipahami sekitar 40% akibat frekuensi

paparan yang minim. Memasuki usia sekolah, anak mulai memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) melalui jalur pendidikan formal dan interaksi sosial. Berdasarkan aspek psikolinguistik dan sosiolinguistik, subjek tergolong ke dalam kategori bilingual dini konsekutif (berurutan) dan menunjukkan ketimpangan penggunaan dimana bahasa Batak Toba mendominasi ranah informal/keluarga, sementara bahasa Indonesia mendominasi ranah akademik. Faktor utama ketimpangan ini adalah frekuensi input bahasa, lingkungan sosiokultural urban, serta peran strategi keluarga dalam menentukan bahasa utama di rumah.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Ketimpangan Paparan Bahasa, Batak Toba, Jawa

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan pikiran, perasaan, tujuan orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Mailani et al., 2022) penggunaan bahasa yang baik dan benar juga akan sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Di seluruh dunia terdapat kurang lebih 5445 bahasa alamiah. Bahasa-bahasa ini dipergunakan sebagai isyarat berkomunikasi antara anggota masyarakat pemakaiannya. Di samping gejala alamiah, bahasa itu pun merupakan gejala manusiawi karena manusia berkomunikasi dengan berbagai macam isyarat. Salah satu isyarat komunikasi disebut dengan bahasa. Binatang juga merupakan isyarat-isyarat tertentu

untuk berkomunikasi, tetapi sistem komunikasi binatang tidak dapat disebut sebagai bahasa karena isyarat komunikasi binatang bersifat statis. Sementara itu, sistem komunikasi manusia bersifat produktif, imanen, dan kreatif. Bahasa lisan maupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Sering kali bahasa lisan, kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembacanya kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Mailani et al., 2022)

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses seseorang untuk memahami, menghasilkan, dan

menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa ini terjadi dan berkembang sejak lahir. Pemerolehan bahasa mengacu kepada pemerolehan bahasa pertama, yakni pemerolehan bahasa anak terhadap bahasa ibunya. Dalam aspek psikolinguistik kajian pemerolehan bahasa biasanya meliputi bidang fonologi, sintaksi, dan semantik. Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikaji (Subyantoro, 2020)

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak telah dilakukan oleh menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dan karakteristiknya sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa (Maulana, 2021). Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dialami anak sejak lahir untuk

memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu) melalui interaksi dengan lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap tanpa pembelajaran formal, dimulai dari penguasaan bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), penyusunan kalimat (sintaksis), hingga pemahaman makna (semantik). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor biologi, kematangan kognitif, serta intensitas interaksi sosial dengan orang tua dan lingkungan sekitar (Indriyani & Setiawan, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Tegalsari Informan penelitian ini adalah anak usia 10 tahun beserta orang tuanya. Sumber data diperoleh dari data primer, skunder. Prosedur pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keakuratan, keabsahan,

dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis dari awal penelitian akan menentukan kebenaran serta ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Dalam uji kredibilitas ini, peneliti menggunakan sebuah cara dengan mengumpulkan bahan referensi yang tepat. Data yang sudah dikumpulkan dan ditulis dari lapangan baik itu berupa percakapan, wawancara, video dapat buat perbandingan untuk ketepatan dengan hasil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1 Teori Pemerolehan Bahasa

Bahasa adalah alat penting dalam proses komunikasi karena memungkinkan interaksi dan pertukaran pesan antarmanusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan informasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Bahasa juga memungkinkan seseorang untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membantu pendidikan, kehidupan sosial, dan

perkembangan intelektual manusia. Pemerolehan bahasa pada anak dapat didukung melalui kegiatan literasi sejak dini. Literasi membantu anak mengembangkan kosakata, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis yang menjadi dasar perkembangan bahasa.

Kemampuan berbahasa membantu anak mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka dengan lebih jelas kepada orang lain. Kemampuan berbahasa juga membantu anak membangun hubungan sosial yang baik dengan teman, guru, dan anggota keluarga. Bahasa juga membantu anak memahami informasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi masalah sehari-hari. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, memperluas pengetahuan mereka, dan mendukung keberhasilan mereka dalam belajar. Akibatnya, pengembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Muhamad, 2023a). Secara singkat dan jelas

uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan. Pemerolehan bahasa pada anak dapat didukung melalui kegiatan literasi sejak dini. Literasi membantu anak mengembangkan kosakata, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis yang menjadi dasar perkembangan bahasa (Saragih, 2022).

1. Teori Behaviorisme

Salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar pada evolusi pendidikan, termasuk di Indonesia, adalah behaviorisme. Menurut aliran behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh hubungan antara stimulus dan respons. Menurut perspektif ini, manusia adalah makhluk yang cenderung pasif dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungannya. Akibatnya, proses belajar terjadi ketika seseorang memberikan respons terhadap stimulus yang sama berulang kali. Menurut kaum behavioris, penguatan (reinforcement) dan hukuman

(punishment) dapat digunakan untuk mengamati, mengukur, dan mengubah tingkah laku manusia. Selain itu Teori ini sering disebut teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang terlihat, dapat diukur, digambarkan dan diprediksi

2. Teori nativisme

Menurut nativisme, faktor bawaan atau pembawaan adalah yang paling penting dalam perkembangan seseorang. Menurut teori ini, setiap orang mewarisi potensi, bakat, kemampuan, dan karakteristik tertentu dari orang tuanya secara alami. Oleh karena itu, faktor internal dianggap lebih banyak mempengaruhi pertumbuhan individu daripada faktor lingkungan. Nativisme berpendapat bahwa kualitas pembawaan yang dimiliki sejak lahir sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai perkembangan tertentu. Teori nativisme menyatakan bahwa kemampuan dasar untuk memperoleh dan memahami bahasa telah ada pada manusia sejak lahir. Kemampuan ini akan secara alami berkembang seiring bertambahnya usia anak.

3. Teori Kognitivisme

Istilah Kognitif merujuk pada teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitif berdasarkan perkembangan usianya. Para pakar Kognitivisme meyakini bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh nalar/pikiran anak, sehingga keterlibatan aktif kognitif anak dengan lingkungannya menjadi penentu anak dalam memperoleh bahasa dengan baik. Apabila di lingkungan anak terdapat bahasa baru yang didengar, anak kemudian berupaya memahami dan memproduksi bahasa yang masuk melalui telinga dan diproses oleh otak (kognitif). Selanjutnya, bahasa tersebut dipahami dan dikembangkan secara terus menerus dalam kognitif anak. Selanjutnya, proses pemerolehan bahasa terjadi sesuai tahapan perkembangan usia anak. Tahapan tersebut meliputi:

- a. asimilasi, yakni proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif;
- b. akomodasi, yakni proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru;

c. diskuilibrasi, yakni proses penerimaan pengetahuan baru yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya;

d. ekuilibrasi yakni proses menyeimbangkan antara mental dengan yang terjadi pada proses asimilasi

2.1 Gambaran Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa yang dialami oleh Dimas Siregar terjadi secara natural lewat interaksi dengan keluarganya, lingkungan, serta sekolah. Dimas, seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, tinggal di kawasan Martumbung. Ia berasal dari sebuah keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda, di mana ayahnya berasal dari suku Batak Toba dan ibunya dari suku Jawa.

Sejak ia lahir, Dimas banyak mendengar penggunaan bahasa Batak Toba di dalam keluarganya. Ayahnya dan sebagian besar anggota keluarga lainnya berbicara dalam bahasa Batak Toba saat berinteraksi di rumah. Hal ini menjadikan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama yang dikuasai Dimas. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama

kali didengar, dipahami, serta digunakan oleh anak dalam kesehariannya. Karena bahasa Batak Toba paling dominan di rumah, Dimas lebih mudah memahami serta memakai bahasa tersebut jika dibandingkan dengan bahasa lain.

Sangat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Dimas.

Paparan data

Identitas informasi anak dan orang tua:

Nama ibu : Ibu Dedek

Nama anak : Dimas Siregar

Umur : 10 Tahun

1. Analisis Kasus: Anak Batak-Jawa di Kota

Berdasarkan informasi dari wawancara Anda:

Bahasa Utama: Bahasa Batak Toba

Bahasa yang Paling Dipahami: Bahasa Batak (dari Suku Ayah).

Bahasa yang Cukup Dipahami (sekitar 40%): Bahasa Jawa (dari Suku Ibu).

Faktor Lingkungan: Sudah tinggal cukup lama di perkotaan (lingkungan urban).

Berikut merupakan penjelasan ilmiah mengenai pola perolehan bahasa anak tersebut.

2. Mengapa Bahasa Batak Menjadi Utama?

Bahasa Batak Toba menjadi bahasa utama yang dikuasai oleh anak karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang paling sering digunakan dalam lingkungan keluarga. Dalam proses pemerolehan bahasa, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber paparan bahasa pertama bagi anak. yang paling dikuasai oleh anak. Dalam keluarga yang berasal dari latar belakang etnis Batak Toba dan Jawa, penggunaan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa komunikasi utama di rumah menyebabkan anak memperoleh paparan bahasa tersebut secara lebih intensif dibandingkan bahasa lainnya.

3. Mengapa Bahasa Batak Lebih Dikenal daripada Bahasa Jawa?

Ada beberapa aspek psikolinguistik dan sosiokultural biasanya berpengaruh terhadap ini:

Frekuensi Paparan: Ayah mungkin lebih sering menggunakan yang istilah atau nada khas Batak di dalam rumah, atau anggota keluarga

dari pihak ayah (paman, bibi, kakek/nenek) lebih sering berkomunikasi dengan anak itu.

Identitas Ayah: Suku Batak mengikuti sistem patrilineal (garis keturunan dari pihak ayah). Sering terdapat motivasi budaya yang lebih kuat dari pihak ayah untuk memperkenalkan identitas suku kepada anak.

Aspek Geografis: Jika kota yang dibahas dalam wawancara adalah kota di Sumatra Utara (*Medan*), paparan terhadap bahasa Batak di sekitarnya pasti jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Jawa.

2.3 Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Usia 1 Tahun

Sejak memasuki masa awal perkembangan bahasa pada usia 1 tahun, Dimas Siregar mulai mengenal dan memperoleh bahasa pertamanya, yaitu Bahasa Batak Toba. Bahasa ini diperolehnya dari lingkungan keluarga yang sehari-hari lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Batak Toba. Melalui interaksi rutin dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, Dimas mulai menyerap berbagai kosakata

sederhana yang sering didengarnya. Pada tahap ini, ia belajar bahasa dengan cara mendengarkan, mengamati, dan menirukan ucapan orang-orang di sekitarnya.

Usia 2-4 Tahun

Pada rentang usia 2–4 tahun, kemampuan berbahasa Dimas Siregar berkembang semakin baik. Dimas mulai sering berinteraksi dan berbicara dengan anggota keluarga menggunakan Bahasa Batak Toba. Pada masa ini, ia sudah mampu mengucapkan berbagai kosakata baru, memahami percakapan sederhana, serta merangkai beberapa kata menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Usia 5-8 Tahun

Pada saat mulai bersekolah, Dimas Siregar semakin sering terpapar Bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar mengajar, komunikasi dengan guru, dan interaksi bersama teman-teman di sekolah. Seiring berjalannya waktu, kemampuan Dimas dalam menggunakan Bahasa Indonesia semakin meningkat karena bahasa tersebut digunakan dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Namun, di lingkungan keluarga,

Dimas tetap lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba.

2.4 Ragam Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa (language acquisition) termasuk ke dalam ranah (domain) psikolinguistik, yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkut paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa.

Berdasarkan Jumlah Bahasa (Monolingual)

a. Pemerolehan Satu Bahasa

Pemerolehan satu bahasa atau monolingual terjadi ketika seorang anak memperoleh dan menggunakan hanya satu bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan umumnya mendapatkan seluruh masukan bahasa dari keluarga dan lingkungan

sosial yang menggunakan bahasa yang sama. Kondisi ini membuat perkembangan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan komunikasi anak terfokus pada satu sistem bahasa.

b. Pemerolehan Dua Bahasa (Bilingual)

Pemerolehan dua bahasa atau bilingualisme adalah proses ketika seorang anak memperoleh dan menggunakan dua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan dua bahasa dapat terjadi secara alami ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa berbeda, misalnya bahasa daerah di rumah dan bahasa nasional di sekolah.

2.5 Strategi Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Strategi pemerolehan bahasa oleh Dimas Siregar dimulai sejak awal kehidupannya melalui proses interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh Dimas adalah Bahasa Batak Toba karena bahasa tersebut lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam proses pemerolehan, Dimas menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Strategi Meniru / Imitasi.
2. Strategi Produktivitas.
3. Strategi Umpan Balik.
4. Prinsip Operasi.

2.6 Jenis- jenis kedwibahasaannya pada anak

Kedwibahasaannya atau bilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan dua bahasa dalam kegiatan komunikasi. Menurut (Darul Falah, n.d.; Lestari, 2025) kedwibahasaannya adalah kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi. Penguasaan dua bahasa dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, pendidikan, maupun interaksi sosial. Jenis- jenis kedwibahasaannya yang terdiri sebagai berikut.

1. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Berdasarkan hipotesis ambang, Dimas Siregar termasuk ke dalam kedwibahasaannya subordinatif atau berada pada tahap ambang tengah. Hal ini terlihat dari kemampuan Bahasa Batak Toba yang lebih dominan dibandingkan dengan

Bahasa Indonesia. Sejak kecil, Dimas lebih banyak memperoleh dan menggunakan Bahasa Batak Toba melalui interaksi bersama keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, Bahasa Indonesia mulai diperoleh ketika Dimas memasuki lingkungan sekolah, sehingga penggunaannya belum sekuat bahasa pertama. Menurut teori hipotesis ambang dari Cummins, perkembangan kemampuan bilingual anak akan berjalan dengan baik apabila kedua bahasa memperoleh penggunaan dan paparan yang seimbang.

2. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia pemerolehan, Dimas Siregar termasuk ke dalam kedwibahasaannya dini karena proses pengenalan terhadap dua bahasa terjadi sejak usia anak-anak. Sejak usia 1–4 tahun, Dimas mulai memperoleh bahasa pertama yaitu Bahasa Batak Toba melalui interaksi dengan orang tua dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan Bahasa Indonesia terjadi secara bertahap melalui kegiatan belajar, komunikasi di sekolah, serta pengalaman sosial

lainnya. Menurut (Penelitian dan Pengabdian Sastra et al., 2025)), pemerolehan bahasa pada anak usia dini berkembang melalui proses interaksi langsung dengan lingkungan sekitar sehingga anak dapat memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasinya.

3. Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua, Dimas Siregar termasuk dalam kedwibahasaan konsekutif (berurutan) karena proses pemerolehan bahasanya berlangsung secara bertahap. Dimas terlebih dahulu memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) sejak usia dini melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Setelah bahasa pertamanya mulai berkembang, Dimas kemudian memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) ketika memasuki lingkungan sekolah. Bahasa Indonesia yang diperoleh Dimas tidak dipelajari secara bersamaan sejak lahir, melainkan diperoleh setelah ia memiliki dasar kemampuan dalam Bahasa Batak Toba.

Menurut (Syaprizal et al., 2019)), pemerolehan bahasa kedua secara konsekutif terjadi ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama terlebih dahulu, kemudian mempelajari bahasa lain melalui lingkungan sosial maupun pendidikan.

4. Berdasarkan Konteks

Berdasarkan konteks pemerolehan bahasa, Dimas Siregar mengalami kedwibahasaan alamiah dan kedwibahasaan formal. Kedwibahasaan alamiah terjadi karena Dimas memperoleh Bahasa Batak Toba sejak kecil melalui interaksi langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bahasa tersebut dikuasai secara alami melalui kebiasaan mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari tanpa melalui pembelajaran khusus. Bahasa Indonesia dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang terarah, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam situasi akademik.

5. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, pemerolehan bahasa Dimas Siregar dapat dikategorikan sebagai bilingual pasif.

Dimas lebih banyak menggunakan Bahasa Batak Toba karena bahasa tersebut telah diperoleh sejak kecil melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan terdekat. Sementara itu, Bahasa Indonesia mulai berkembang ketika Dimas memasuki lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan komunikasi formal. Berdasarkan Tingkat Pendidik Dilihat dari tingkat pendidikannya, perkembangan kemampuan kedwibahasaan Dimas Siregar semakin terlihat ketika ia mulai mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pada tahap ini, Dimas mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia karena bahasa tersebut menjadi sarana utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman baru bagi Dimas dalam menggunakan bahasa yang lebih teratur dan sesuai dengan situasi komunikasi, baik dalam kegiatan akademik maupun pergaulan sehari-hari.

Menurut, (Setiasih, 2025) lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena sekolah menyediakan

ruang bagi anak untuk memperluas kemampuan berbahasa melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Penggunaan bahasa dalam kegiatan pendidikan membantu anak meningkatkan kemampuan memahami, menyampaikan gagasan, serta menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Hal tersebut terlihat pada perkembangan bahasa Dimas yang menunjukkan bahwa pendidikan formal membantu memperkuat penguasaan Bahasa Indonesianya. Meskipun Bahasa Batak Toba masih digunakan dalam lingkungan keluarga, pengalaman belajar di sekolah membuat kemampuan Dimas dalam menggunakan dua bahasa menjadi semakin berkembang.

7. Berdasarkan Tingkat Keresmian

Berdasarkan tingkat keresmian, penggunaan bahasa Dimas Siregar dapat dilihat dari perbedaan situasi komunikasi yang dihadapinya. Bahasa Batak Toba lebih banyak digunakan dalam suasana yang santai dan tidak formal, seperti ketika Dimas berbicara dengan orang tua, keluarga, maupun

masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut (Muhamad, 2023b) penggunaan bahasa pada anak bilingual dipengaruhi oleh konteks sosial dan tingkat keresmian situasi komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan Dimas dalam menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya penyesuaian bahasa berdasarkan konteks formal maupun nonformal.

8. Berdasarkan Kesosilaan

Berdasarkan aspek kesosilaan, kemampuan menggunakan dua bahasa membuat Dimas Siregar lebih mudah beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan kedwibahasaan Dimas Siregar, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa Dimas dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Sejak usia dini, Dimas memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) melalui

interaksi langsung dengan keluarga yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemerolehan ini berlangsung secara alami melalui kegiatan mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi Dalam

hal ini dari data penelitian mengenai bahasa anak yaitu umur 3 tahun yang memberi kesimpulan bahwasanya pada umumnya anak dalam usia tersebut memiliki semangat dalam berbicara, oleh sebab itulah kemampuan keingintahuannya cenderung lebih besar contohnya memberikan sebuah cerita yang terjadi pada sekelilingnya. Maksudnya disini dilakukan kepada orang terdekat, pada saat berbicara yaitu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari lingkungan yang mempengaruhinya. (Jrpp & Bawamenewi, 2020)(Rachmawati et al., n.d.) . Bahasa Batak Toba menjadi bahasa yang lebih dominan karena memiliki intensitas penggunaan yang lebih tinggi dalam lingkungan keluarga Proses pemerolehan Bahasa Indonesia berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, komunikasi

dengan guru, serta interaksi dengan teman sebaya. Berdasarkan aspek kedwibahasaan, Dimas termasuk anak bilingual karena mampu memahami dan menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa Dimas termasuk kedwibahasaan dini, konsekutif, serta terjadi melalui konteks alamiah dan formal. Bahasa Batak Toba lebih sering digunakan dalam lingkungan keluarga dan situasi informal, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam lingkungan sekolah dan situasi formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Dimas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terutama lingkungan bahasa yang memberikan paparan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Subyantoro. (2020). *TEORI PEMEROLEHAN BAHASA*.

Jurnal:

Darul Falah, Y. (n.d.). *Penerbit*.

Indriyani, O., & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA

ANAK USIA 43 BULAN MELALUI TATARAN FONOLOGI (KAJIAN MEAN LENGTH OF UTTERANCE). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 565–578. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.282>

Lestari, A. P. (2025). Pendayagunaan Bilingualisme Masyarakat Wirausaha di Pasar Bunder Sragen serta Implikasinya pada Keterampilan Berbicara. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Number 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Number 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret

Maulana, I. (2021). PENGARUH PERCAKAPAN NEGATIF KELUARGA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN THE INFLUENCE OF NEGATIVE FAMILY CONVERSATION TO LANGUAGE ACQUISITION OF CHILDREN 3-4 YEARS OLD. 22, 2021–2057.

Muhamad, S. (2023a). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan

- Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Muhamad, S. (2023b). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Penelitian dan Pengabdian Sastra, J., Pendidikan, dan, Anisa Putri, M., & Awwalinda, N. (2025). *SAJAK Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Rachmawati, M., Khairurrijal, A., Doni, F. &, & Akbar, W. (n.d.). *PENGANTAR PSIKOLINGUISTIK*.
- Saragih. (2022). *PENGENALAN LITERASI UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS DI KALANGAN ANAK MUDA*.
- Setiasih, N. (2025). *PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI* (Vol. 08, Number 01). <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>
- Subyantoro. (2020). *TEORI PEMEROLEHAN BAHASA*.
- Syaprizal, M. P., Smk N, G., Kabupaten, K. H., Singingi, K., & Riau, P. (2019). *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2).